

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Remaja dikenal sebagai fase transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Selama fase transisi ini dianggap sebagai masa yang penuh dengan gejolak karena banyak terjadi perubahan seperti biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2007). Selain itu, pada fase ini seringkali terjadi konflik dengan lingkungan di sekitarnya karena remaja kurang dapat melihat situasi dan kondisi sekitar sehingga mereka tidak dapat menyalurkan perasaan dengan cara-cara yang diterima oleh lingkungan. Konflik yang biasanya terjadi pada masa remaja yaitu konflik pemilihan teman, konflik pemilihan jurusan, dan konflik saudara kandung (Dariyo, 2004).

Manusia pada hakikatnya diciptakan sebagai makhluk sosial yang dalam menjalani kehidupannya tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sekitarnya. Keluarga merupakan lingkungan sosialisasi primer bagi setiap individu, di mana seseorang akan banyak berinteraksi dengan orangtua maupun saudara kandungnya.

Ketika menjalin interaksi tersebut, terutama dengan saudara, akan menimbulkan berbagai macam persepsi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Oliva & Aranz (2005) melalui kuesioner yang disebarakan pada 513 remaja menunjukkan bahwa 69,8% dari subjek memberikan penilaian positif pada saudaranya, 63,2% dari mereka menyatakan bahwa mereka senang ketika berada

di dekat saudaranya dan 60% dari mereka tidak ingin mengubah situasi tersebut. Dan jawaban mereka ketika diberikan pertanyaan tentang makna memiliki saudara menunjukkan bahwa 41,5% subjek memberikan jawaban yang dapat diklasifikasikan pada kategori positif, antara lain sebagai teman, rekan, orang terdekat yang dapat dipercaya; 10,7% memaknai saudaranya sebagai tempat menerima pertolongan dan pertahanan; dan jawaban negatif dengan persentase kecil seperti 2,5% memaksa harus berbagi, 2,3% orang yang terbiasa mengkritisi kebiasaan.

Idealnya, setiap orang memiliki hubungan yang baik dengan saudara kandungnya karena banyak sekali keuntungan yang dapat kita rasakan ketika kita mampu menjalin hubungan yang baik dengan saudara kandung. Menurut Borden (2003) keuntungan memiliki saudara kandung antara lain sebagai teman untuk berimajinasi yang penting untuk perkembangan seorang anak, mengajak seorang anak untuk menjadi bagian dari dunia anak lain, dan mengajarkan seorang anak tentang teknik bernegosiasi. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Oliva & Arranz (2005) hubungan yang baik dengan saudara dapat meningkatkan harga diri dan kepuasan hidup.

Fakta yang ada di lapangan menunjukkan bahwa terdapat individu yang tidak memiliki hubungan positif dengan saudara kandungnya. Mereka merasa iri, cemburu, marah, bahkan benci kepada saudaranya sendiri (Borden, 2003). Seperti fenomena yang terjadi di Kendal, Jawa tengah ([daerah.sindonews.com](http://daerah.sindonews.com)) dan di Jambi ([www.tempo.co](http://www.tempo.co)) dimana kakak dan adik saling membunuh hanya karena berebut harta warisan orangtuanya.

Hal ini dalam psikologi dikenal dengan istilah *sibling rivalry*, yaitu pertengkaran yang sering terjadi dengan saudara meliputi perdebatan atau merendahkan yang lain dengan tujuan untuk mendapatkan perhatian dari orang tua atau menunjukkan superioritas atas anak yang lain yang biasanya terjadi pada saat kelahiran adik baru, sehingga anak yang lebih tua merasa waktu dan perhatian orang tua tidak lagi eksklusif untuknya (Borden, 2003).

Salah satu cara yang digunakan remaja dalam mengekspresikan *sibling rivalry* adalah dengan perilaku agresi (Kiselica & Morrill-Richard, 2007 dalam Tucker, 2013). Straus et al. (2006, dalam Tucker, 2013) menyatakan bahwa perilaku agresi yang dilakukan oleh saudara merupakan bentuk umum dari kekerasan dalam rumah tangga. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Björkqvist, Österman, & Karlsson (2006) menunjukkan bahwa remaja laki-laki lebih sering melakukan episode kekerasan dari pada remaja perempuan. Adanya perilaku agresif tersebut akan menimbulkan dampak fisik maupun psikis. Dampak fisik yang paling terlihat dari adanya perilaku agresi terhadap saudara berupa cakaran (57%), memar (55%), bekas gigitan (24%), mimisan (26%), gigi patah (4%).

*Sibling rivalry* memang seringkali diidentikkan dengan hal-hal yang bersifat negatif, namun apabila ditelaah lebih dalam lagi sebenarnya *sibling rivalry* juga memiliki dampak positif selama persaingan tersebut berada dalam pengawasan orang tua dan masih berada dalam batas kewajaran. Salah satunya adalah keinginan untuk dapat berprestasi lebih baik dari saudaranya, namun hal tersebut akan berubah menjadi dampak negatif apabila persaingan tidak dapat

dikendalikan dan berdampak pada lingkungan psikososial di mana hubungan interpersonal seseorang menjadi kurang baik, seseorang akan menjadi pemurung, dan munculnya gangguan psikosomatis (Sari, 2012).

Ada banyak hal yang dapat memicu terjadinya *sibling rivalry* yang terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Sari, 2012). Faktor internal terdiri dari temperamen individual, di mana *sibling rivalry* akan menjadi lebih buruk pada individu yang memiliki temperamen tinggi. Hal ini disebabkan karena mereka lebih mudah bereaksi negatif seperti mudah marah, mudah sedih, tersinggung, mudah putus asa, dan kurang mampu beradaptasi; perbedaan perkembangan kebutuhan diantara kakak dan adik seperti perbedaan kebutuhan untuk dihargai, kebutuhan menyampaikan pendapat, kebutuhan untuk mempertahankan hak milik, dan kebutuhan untuk memiliki kemandirian sosial termasuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain; dan kendala fisik dan kognitif di mana anak yang memiliki kendala fisik seperti sakit atau menderita suatu penyakit akan mendapat lebih banyak perhatian dari orangtua yang mungkin saja membuat anak lain merasa cemburu dengan perlakuan orangtua tersebut. Selain itu, menurut Borden (2003) *self image* juga memiliki peran dalam memunculkan *sibling rivalry*. Bagaimana seorang anak memandang dirinya akan mempengaruhi asumsi seorang anak meskipun orang tua telah berusaha untuk meminimalisir perbandingan antar saudara.

Sementara itu faktor eksternal terdiri dari modelling dari orangtua yang di dapat dari pengalaman anak dalam melihat peristiwa yang tidak harmonis dalam keluarga, misalnya orangtua sering memperlihatkan perilaku kasar dan agresi

ketika sedang mengalami konflik atau orangtua tidak mengajarkan anak untuk bertoleransi; faktor budaya yang mempengaruhi cara berpikir dalam memandang sesuatu, bersikap, dan berperilaku (Yusuf, 2009 dalam Sari, 2012); peran ayah yang lemah dalam keluarga dapat menyebabkan hubungan kedua orangtua, maupun orangtua-anak, dan hubungan antar saudara mengalami ketidakharmonisan dan penuh konflik yang dapat mengembangkan masalah kepribadian pada anak seperti tidak patuh, tidak bertanggung jawab, agresif, bersikap otoriter, penuntut, dan terlalu percaya diri; urutan kelahiran, di mana anak yang lebih tua merasa memiliki tanggung jawab sehingga biasanya mengatur dan mendominasi anak yang lebih muda, sedangkan anak yang lebih muda memiliki keinginan untuk mandiri secara emosional, sehingga seringkali berujung pada memaksakan kehendak masing-masing dan memunculkan konflik antara kakak dan adik; dan favoritisme pada salah satu anak yaitu adanya anak emas diantara anak-anak yang lain atau adanya pilih kasih pada salah satu anak. Favoritisme ini, tidak menutup kemungkinan adanya sikap membandingkan yang dilakukan oleh orangtua antara anak yang menjadi favorit dengan anak lainnya, yang juga menjadi penyebab terjadinya *sibling rivalry* (Borden, 2003).

Ketika berada dalam interaksi sosial, sikap membandingkan anak dengan yang lainnya seringkali tidak dapat dihindari (Wheeler, & Miyake, 1992) dan mungkin saja dilakukan oleh orang tua, anggota keluarga yang lain, guru atau bahkan teman. Ada banyak hal yang dapat menjadi bahan untuk membandingkan, misalnya karakteristik fisik seperti tinggi badan, berat badan, ketampanan atau

kecantikan, kemampuan di bidang akademik, olahraga, musik, seni, dan karakteristik kepribadian seperti keramahan, dan sikap agresi (Noller, Smith, & Conway, 2008).

Disisi lain, setiap orang memiliki motivasi intrinsik untuk mengevaluasi diri dengan cara membandingkan dirinya dengan orang lain, terutama pada saat remaja (Festinger, 1954 dalam Whiteman, McHale, & Soli, 2011; Ruble, dkk, 1980 dalam Santrock, 2007). Saudara kandung menjadi target utama dalam membandingkan diri (Suls, Martin, & Wheeler, 2002 dalam Whiteman, McHale, & Soli, 2011).

Membandingkan diri dengan orang lain dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu perbandingan atas dan perbandingan bawah. Perbandingan atas dengan cara mendeteksi kesamaan dengan individu yang memiliki kemampuan atau keahlian tertentu, kemudian seseorang meningkatkan diri; dan perbandingan bawah di mana seseorang meningkatkan diri dengan cara yang defensif yaitu ketika mengetahui dirinya lebih baik dari orang lain. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Suls, Martin, & Wheeler (2002, dalam Whiteman, McHale, & Soli, 2011) yang mengungkapkan bahwa bagian terpenting dari adanya motivasi intrinsik ini adalah peningkatan *self esteem*.

*Self esteem* mengacu pada penilaian individu terhadap diri sendiri sebagai seseorang yang memiliki kemampuan, seseorang yang berarti, berharga, dan kompeten. *Self esteem* juga merupakan penilaian seseorang terhadap keadaan dirinya, termasuk kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki, dan akan menggambarkan sikap menerima atau tidak menerima keadaan dirinya (Christia,

2007). Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik, tidak memiliki beban perasaan terhadap dirinya sendiri (Hurlock, 1983 dalam Permatasari, 2012). Selain itu, seseorang yang menerima dirinya sendiri mempunyai penilaian yang realistis terhadap keterbatasan tanpa mencela diri sendiri dan tahu akan kemampuan serta secara bebas menggunakan kemampuannya tersebut dan tidak menyalahkan orang lain terhadap kekurangan dan keadaan yang menimpanya saat ini (Hurlock, 1990 dalam Permatasari, 2012).

*Self esteem* memiliki peran yang cukup besar dalam kehidupan sehari-hari, karena *self esteem* mempengaruhi pola pikir dan perasaan berharga atau tidak berharga dalam diri seseorang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ahmad et al. (2013) menunjukkan bahwa *self esteem* rendah akan berdampak pada hubungan interpersonal yang buruk dan mengarah pada reaksi emosi sehingga seseorang menjadi rentan dengan lingkungan di sekitarnya. Selain itu, *self esteem* rendah juga berhubungan dengan kecemasan sosial pada remaja yang akan menghambat individuasi publik, menyebabkan stress dan menghasilkan masalah dengan teman sebaya.

Dari berbagai penjelasan diatas, dapat diketahui jika seseorang dengan *self esteem* yang rendah, maka ia akan menjadi sangat sensitif apabila ada seseorang yang membandingkan dirinya dengan orang lain, terutama dengan saudara. Hal ini disebabkan karena mereka menganggap perbandingan sosial tersebut bukan sebagai alat untuk mengevaluasi diri, tetapi sebagai alat untuk bersaing dengan saudara, sehingga terjadilah *sibling rivalry*. Hal ini yang kemudian melatarbelakangi penelitian ini.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Istilah *sibling rivalry* mengacu pada perkelahian, kompetisi, dan adanya kecemburuan kepada saudara yang akan menyebabkan hubungan antar saudara menjadi tidak harmonis (Sari, 2012; Borden, 2003). Fenomena ini biasanya muncul pada saat kelahiran adik baru dalam keluarga yang menyebabkan perhatian orang tua menjadi tidak lagi eksklusif untuk seseorang saja (Sari, 2012; Borden, 2003). Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan *sibling rivalry* terjadi hingga usia remaja atau bahkan dewasa dan menimbulkan dampak yang lebih fatal seperti saling membunuh hanya karena memperebutkan harta warisan orangtua seperti fenomena yang terjadi di Kendal, Jawa tengah ([daerah.sindonews.com](http://daerah.sindonews.com)) dan di Jambi ([www.tempo.co](http://www.tempo.co)). Padahal kualitas hubungan dengan saudara kandung merupakan tahapan dasar dalam perkembangan seorang individu dan memiliki peran yang signifikan dalam beberapa aspek kehidupan seperti regulasi emosi, kedekatan, persahabatan, kognisi sosial, kemampuan negosiasi, dan manajemen konflik (Kitzmann, Cohen, & Lockwood, 2002, dalam Kavcic & Zupancic, 2011).

Persaingan antar saudara merupakan hal yang normal terjadi (Semiun, 2006 dalam Sari, 2012). Selama dalam pengawasan orangtua, persaingan yang terjadi akan memiliki dampak positif seperti adanya keinginan untuk selalu berprestasi lebih baik dari saudaranya, namun persaingan menjadi tidak sehat ketika terjadi terus menerus dan melampaui batas kewajaran yang dapat berdampak pada aspek psikologis yang lebih kompleks (Semiun, 2006, dalam Sari, 2012).



Apabila ditinjau dari aspek sosial, individu yang mengalami *sibling rivalry* menunjukkan kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal, baik dengan saudara kandung maupun dengan orang lain. Hal ini disebabkan karena ia tidak pernah mempelajari bagaimana cara menyelesaikan konflik, sehingga terbentuk perilaku menghindar, menarik diri dari lingkungan, menjadi pemurung, dan membiarkan konflik berlarut-larut tanpa ada penyelesaian (Sari, 2012). Selain itu, *sibling rivalry* juga berdampak pada gangguan psikosomatis, di mana seseorang akan mengeluhkan penyakit tertentu seperti pusing, maag, dan asma saat mengalami atau menghadapi konflik dengan saudara, tekanan dari orangtua, ataupun masalah dengan teman (Sari, 2012).

Terdapat banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *sibling rivalry*, salah satunya adalah adanya sikap membanding-bandingkan anak satu dengan anak lainnya yang mungkin saja dilakukan oleh orang tua, teman, guru, atau anggota keluarga yang lain (Noller, Smith, & Conway, 2008; Borden, 2003). Sedangkan salah satu perspektif untuk melihat dinamika hubungan saudara kandung adalah teori perbandingan sosial, di mana saudara terlibat secara luas yang dikemukakan oleh Festinger (1954, dalam Whiteman, McHale, & Soli, 2011) yang menyatakan bahwa setiap orang memiliki motivasi intrinsik untuk mengevaluasi diri dengan cara membandingkan dirinya dengan orang lain yang mereka anggap sama dengan dirinya. Bagian yang paling penting dari adanya motivasi internal ini adalah meningkatnya *self esteem* (Suls, Martin, & Wheeler, 2002, dalam Whiteman, McHale, & Soli, 2011).

*Self esteem* merupakan variabel kepribadian yang mencakup cara yang digunakan seseorang dalam memandang dirinya secara keseluruhan, bersifat relatif menetap dalam berbagai waktu dan situasi (Christia, 2007). *Self esteem* disebut juga dengan *self evaluation* yang dilakukan seseorang terhadap kualitas yang ada dalam dirinya, yang dapat menimbulkan sikap yang positif atau negatif terhadap dirinya (Christia, 2007).

### **1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **a. Remaja**

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja, yaitu individu dengan rentang usia 13 hingga 21 tahun. Remaja dikenal sebagai fase transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Selama fase transisi tersebut dianggap sebagai masa yang penuh dengan gejolak karena banyak terjadi perubahan seperti biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2007). Ciri khas remaja pada usia tersebut salah satunya adalah ketidakstabilan emosi, di mana emosinya sering naik dan turun (Rosenblum & Lewis, 2003 dalam Santrock 2007). Dalam penelitian ini, remaja yang digunakan sebagai subjek penelitian adalah remaja yang berdomisili di Malang atau Surabaya.

#### **b. *Sibling Rivalry***

*Sibling rivalry* merupakan kompetisi antar saudara kandung yang akan menimbulkan emosi negatif terhadap saudaranya yang akan muncul jika

mereka berada dalam situasi perbandingan, karena masing-masing pihak berusaha menjadi pihak yang lebih unggul dari pihak lainnya (Boyle, 1999).

### c. *Self Esteem*

*Self esteem* merupakan evaluasi positif individu secara keseluruhan mengenai dirinya. Dimana *self esteem* terdiri dari dua dimensi, yaitu kompetensi dan keberhargaan. Kompetensi mengacu pada sejauh mana seseorang melihat dirinya sebagai seseorang yang mampu, dan keberhargaan mengacu pada sejauh mana seseorang merasa bahwa dirinya adalah orang yang berharga (Gecas, 1982; Gecas & Schwalbe, 1983, dalam Cast & Burke, 2002).

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan satu pertanyaan yaitu: “Apakah terdapat hubungan antara *self esteem* dengan kecenderungan *sibling rivalry* pada remaja?”.

## 1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui dan membuktikan secara empiris hubungan antara *self esteem* dengan kecenderungan *sibling rivalry* pada remaja.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1.6.1 Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperkaya perkembangan kajian ilmu psikologi terkait dengan hubungan *self esteem* dengan kecenderungan *sibling rivalry* pada remaja.

### 1.6.2 Manfaat praktis

- a. Memberikan pengetahuan secara lebih mendalam kepada peneliti untuk melakukan penelitian, terutama penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif.
- b. Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi para ahli sehingga diharapkan dapat menginspirasi untuk mengadakan pelatihan atau program yang mampu memotivasi remaja untuk dapat memiliki *self esteem* yang tinggi.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada remaja mengenai makna memiliki saudara kandung agar dapat menjalani kehidupan sosial lebih baik terutama mengenai cara membangun dan mengembangkan hubungan interpersonal secara positif.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua mengenai masalah-masalah apa saja yang mungkin terjadi pada saat remaja dan menjadi referensi dalam mengajarkan makna memiliki saudara kandung pada anak.